

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Aliran Keagamaan Desa Klumpit

Desa klumpit merupakan salah satu desa yang terletak di kota kudus tepatnya diwilayah kecamatan gebog. Letak geografis desa klumpit ini tepatnya di kecamatan gebog. Desa ini terletak di dekat lereng gunung muria, kurang lebih 8 km dari puncak gunung. Gunung muria ini merupakan kediaman raden prawoto yang memiliki sebutan raden muria atau raden umar said yaitu yang merupakan nama yang diberikan oleh ayahnya pada waktu kecil, raden muria merupakan putra pertama dari sunan kalijaga dengan dewi saroh, gunung muria ini terletak disebelah utara kota kudus. Desa klumpit berada 10 km di sebelah barat laut dari pusat pemerintahan kabupaten kudus, dan terdiri dari 7 dukuh yakni dukuh klumpit, dukuh santren, dukuh ngaringan, dukuh modinan, dukuh grobog, dukuh pedak, dan yang terakhir dukuh kalilopo.¹

Desa Klumpit memiliki beberapa aliran keagamaan diantaranya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Serta yang terakhir Salafi, yang mana dapat dijelaskan secara umum, sebagai berikut :

a. Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan yang didirikan pada tahun 1926 yang mempunyai tujuan untuk melanjutkan paham keagamaan Ahl Sunnah Wal Jamaah, sebagai organisasi keagamaan yang mengembangkan paham keagamaan dalam menjadikan Nabi atau sunah Nabi sebagai orientasi hidup (*ahlussunah*) dan bersikap akomodatif dan inklusif (*wal jamaah*). Akan tetapi dalam akomodatif tidak diartikan sebagai perbedaan teologi akan tetapi juga terhadap tradisi lokal. Pada saat banyaknya aliran keagamaan yang muncul dan berusaha untuk membersihkan atau memurnikan perilaku agamanya dari tradisi lokal, namun NU sendiri berusaha mengakomodir

¹ Wawancara dengan Narasumber Peratama selaku Sekretaris Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Februari 2024 jam 11.00, di Kantor Kepala Desa Klumpit Gebog Kudus

tradisi lokal dengan memberikannya ruh atau memberikan nilai-nilai islam di dalamnya.²

Oleh sebab itu, NU sering dikenal sebagai organisasi keagamaan yang bersifat tradisionalis. Dari terkenal sebagai organisasi keagamaan yang tradisional namun NU juga bukan berarti tidak menerima pembaruan. NU juga membuat rumusan aswaja sendiri. Rumusan normative yang dibuat NU mengenai aswaja ini tidak harus dipahami secara kaku tanpa mempertimbangkan aspek historis, filosofis dari kemunculan aswaja. Dalam masyarakat Desa Klumpit yang mayoritas sebagian banyak menganut aliran NU ini dilihat dari kehidupan kesehariannya masyarakat mampu hidup rukun secara berdampingan sebagai mana dilihat dari kehidupan masyarakat yang terjalin secara rukun tanpa adanya sekat maupun bagian-bagian kelompok atau bisa dikatakan masyarakat mampu hidup secara berdampingan dengan harmonis dan tidak jarang ditemukan adanya suatu konflik mengenai tradisi tradisi yang ada. Pada Masyarakat penganut paham aliran Nu sendiri sangat melestarikan budaya adat istiadat serta tradisi yang ada pada desa seperti halnya tradisi golok-golok mentok, ruwahan, bukak luwur dengan catatan tidak ada yang menyimpang dari yang diajarkan oleh agama islam. Masyarakat Nu ini dalam praktik kegiatan keagamaannya ini dilakukan di masjid Nu yang menjadi masjid Sentral diberbagai dukuh yang ada pada Desa Klumpit.

b. Muhammadiyah (MD)

Dari latar belakang terbentuknya aliran keagamaan Muhammadiyah ini secara umum terdapat faktor pendorong terlahirnya muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan sosial religious, dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi karna disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat, kegelisahan religious muncul karena melihat praktik keagamaan yang mekanistik tanpa melihat kaitan dengan perilaku sosial moral yang disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas.

² Nurrohman Syarif, "ASWAJA (AHL SUNNAH WAL JAMAAH), NU DAN NEGARA ISLAM 1 Oleh : Nurrohman 2," no. September (2014): 1-4, <https://digilib.uinsgd.ac.id/36914/>.

Dilihat dari beberapa faktor menurut Agus Miswanto dalam bukunya yang berjudul “Seni Studi Islam Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah” dilatar belakangi oleh 2 faktor yaitu: Pertama, faktor individu KH. Dahlan (subyektif) dalam faktor utama serta penentu dalam pendorong berdirinya muhammadiyah adalah pendalaman dan kajian KH. A. Dahlan terhadap Al-Qur’an yang kritis dalam memahami QS. Ali Imron : 104, yang menginspirasi beliau hingga tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi, atau persyarikatan yang teratur, dan rapi yang bertugas berkhitmat dalam melaksanakan visi dan misi dakwah islam amar makruf nahi mungkar ditengah masyarakat yang luas. Kedua, faktor eksternal (obyektif) yang mana diantaranya berkiatan dengan ketidakmurnian dan tidak selarasnya amalan islam dengan qur’an dan sunah, tidak terdapat lembaga pendidikan islam yang memadai, kelemahan kepemimpinan islam, dan lain sebagainya.³

Aliran paham keagamaan Muhammadiyah ini berkembang di Desa Klumpit hampir sebagian besar warga masyarakat Desa Klumpit ini menganut aliran keagamaan muhammadiyah yang mana dapat dilihat bahwa di desa klumpit ini aliran yang paling menonjol dari aliran paham keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dari banyaknya aliran yang ada pada desa tersebut. Masyarakat yang menganut aliran keagamaan Muhammadiyah ini bisa hidup rukun secara berdampingan tanpa adanya suatu konflik yang dapat memicu ketidak harmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta masyarakat penganut paham aliran Muhammadiyah ini dalam menjalankan praktik kegiatan keagamaannya dilakukan di masjid Muhammadiyah yang berada di Desa Klumpit dalam kesehariannya.

c. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Salah satu aliran agama yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Klumpit ini yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang sering di singkat atau di kenal dengan

³ Zuhron Arofi Agus Miswanto, *Sejarah Islam Dan Kemuhammadiyah, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI)* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM), 2012), https://www.researchgate.net/profile/Agus-Miswanto/publication/316134348_Sejarah_Islam_dan_Kemuhammadiyahanseri_studi_Islam/data/58f1b6b5aca27289c212a195/Sejarah-Islam-dan-Kemuhammadiyahanseri-studi-Islam.pdf.

sebutan LDII. Paham aliran yang dikembangkan oleh LDII ini banyak yang menganggap konvensional dan meresahkan di berbagai daerah yang ada pada negara ini, dikarenakan dianggap masih mengajarkan paham Darul Hadits/ Islam Jamaah. Keberadaan LDII mempunyai akar sejarah dengan Darul Hadits/ Islam Jamaah yang pada tahun 1951 didirikan oleh H. Nurhasan al-Ubaidah Lubis. Dan pada tahun 1971 aliran ini dilarang, kemudian pada tahun 1972 berganti dengan nama Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), selanjutnya berganti nama lagi pada tahun 1981 dengan nama Lembaga Karyawan Dakwah Islam yang dikenal sebagai (LEMKARI), kemudian pada tahun 1990 berganti lagi dengan nama Lembaga Dakwah Islam Indonesia sampai sekarang yang dikenal dengan sebutan LDII.⁴

Aliran keagamaan LDII di Desa Klumpit ini tidak pernah menyebabkan suatu konflik keagamaan di desa, aliran ini juga dapat hidup rukun dan mempunyai sikap toleransi untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang menganut aliran paham LDII ini juga menghargai dan menghormati serta dapat menerima dan juga aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang ada pada Desa Klumpit ini. Untuk kegiatan praktik keagamaannya masyarakat penganut paham aliran LDII ini biasanya dilakukan di masjid sentral LDII yang berada di desa Panjang Bae Kudus, untuk kegiatan keseharian masyarakat LDII ini bisa menyesuaikan seperti halnya untuk sekolah anak-anaknya yang sama jadi satu di sekolah tanpa membedakan aliran-aliran mana, serta dalam pertemanan juga dapat menerima adanya perbedaan-perbedaan yang ada serta mampu menghargai dan menghormati antar sesama masyarakat desa.

d. Salafi

Gerakan kelompok salaf atau salafi ini adalah sebuah gerakan pembaruan dan reformasi dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam atau dari pemahaman yang ekstrim dari gerakan salafi yaitu suatu gerakan yang mana berupaya untuk menghidupkan kembali ajaran kaum salaf dengan tujuan umat Islam dapat kembali terhadap ajaran tarbiyah al-

⁴ Ottoman, "Asal Usul Dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (L D I I)," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 147–62, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/129>.

Qur'an dan al-Hadits dan meninggalkan madzhab yang tidak sejalan dengan pemikiran salafiyah serta meninggalkan bid'ah yang ada. Secara dasar pemahaman ideology salafi ini adalah islam telah sempurna dan selesai pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Oleh karena itu, sebagian kelompok salafi tidak membenarkan serta memperbolehkan adanya inovasi tambahan atau pengurangan dalam syariat islam yang dipengaruhi oleh adat dan budaya setempat.⁵

Paham aliran keagamaan salafi di desa ini mampu menerapkan toleransi sehingga pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengikuti aliran paham tersebut dapat hidup rukun secara berdampingan dengan memegang teguh toleransi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam satu daerah. Tidak jarang masyarakat yang menganut aliran keagamaan salafi ini menghargai adat dan budaya setempat dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada pada Desa Klumpit selagi tidak keluar dari ajaran agama.

Masyarakat yang menganut paham aliran salafi ini mampu serta dapat hidup secara berdampingan dengan masyarakat lainnya tanpa adanya suatu konflik. Masyarakat yang menganut paham ini juga pada kehidupan kesehariannya dalam praktik kegiatan keagamaannya langsung di masjid sentral atau pusat Salafi yang berada di Desa Panjang Bae Kudus. Untuk kegiatan keagamaan ini dibalikkan kepada pribadi masing-masing masyarakat, ada juga sebagian masyarakat yang ikut dalam kegiatan keagamaan aliran Muhammadiyah dari aliran Muhammadiyah juga tidak keberatan dengan hal itu.

Dari banyaknya aliran yang ada pada Desa Klumpit ini masyarakat desa mampu menerapkan sikap toleransi sebagai bekal serta kunci utama dalam menciptakan kerukunan warga masyarakat Desa Klumpit. Keadaan sosial keagamaan Desa Klumpit ini pada kehidupan masyarakatnya cukup bisa dikatakan dalam peribadatan atau dalam segi keagamaannya masyarakat yang sangat agamis, karena dalam sisi catatan

⁵ Ahmadi and Jamiludin Usman, "Membaca Gerakan Dan Ideologi Salafi Di Indonesia," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 01, no. 01 (2022): 39–52, <https://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/mozaic/article/view/1578%0Ahttps://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/mozaic/article/download/1578/207>.

yang diperoleh masyarakat desa ini sebagian besar memeluk agama islam, dan pada desa ini terdapat beberapa aliran keagamaan yang beragam mulai dari Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah (MD), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), serta Salafi. Dalam hal ini ditandai dengan adanya sarana keagamaan yang berbentuk bangunan mushola, pondok(Langgar), dan juga beberapa masjid. Dengan jumlah 5 bangunan pondok/langgar, 10 masjid, serta 22 mushola yang ada pada desa tersebut. Serta dalam kegiatan keagamaan masyarakat antar aliran itu dikembalikan ke masing-masing aliran yang mana sudah tersedia wadah-wadah atau tempat untuk melaksanakan praktik kegiatan keagamaannya.

Tabel 4.1 Identitas Narasumber

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan	Alamat
1.	Narasumber Pertama	35 Tahun	Perempuan	Perangkat Desa Klumpit/ Sekretaris Desa Klumpit	Dukuh Grobog, Desa Klumpit Gebog Kudus
2.	Narasumber Kedua	55 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Aliran Nahdlatul Ulama (NU)	Dukuh, Kalilopo Desa Klumpit Gebog Kudus
3.	Narasumber Ketiga	52 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Aliran Muhammadiyah (MD)	Dukuh Kalilopo, Desa Klumpit Gebog Kudus
4.	Narasumber Keempat	50 Tahun	Perempuan	Tokoh Aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)	Dukuh Kalilopo, Desa Klumpit Gebog Kudus
5.	Narasumber Kelima	30 Tahun	Perempuan	Tokoh Aliran Salafi	Dukuh Pedak, Desa Klumpit Gebog Kudus

B. Deskripsi Data Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024 sampai dengan tanggal 5 Maret 2024 dan menemukan beberapa hasil terkait dengan judul penelitian. Serta pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan hasil dari wawancara dari beberapa tokoh aliran keagamaan meliputi NU, MD, LDII, serta Salafi. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil temuan lapangan yaitu data

dan informasi yang didapat melalui wawancara maupun observasi mengenai wajah keislaman di pedesaan: makna toleransi dan persaudaraan intern aliran agama Desa Klumpit Gebog Kudus.

1. Makna Toleransi dan Implementasi Masyarakat Muslim Antar Aliran Keagamaan Desa Klumpit Gebog Kudus

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki perbedaan mulai dari kepribadiaannya maupun segi sosialnya. Toleransi itu sendiri merupakan sikap saling menerima perbedaan mulai dari sosial maupun agama. Dengan menghargai sebuah perbedaan baik itu dari individu maupun kelompok atau golongan. Dengan adanya toleransi ini maka tidak akan terjadinya perpecahan yang ada pada masyarakat Desa Klumpit ini serta dengan toleransi inilah masyarakat Desa Klumpit mampu menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam hal ini masyarakat Desa Klumpit mampu memaknai dari makna Toleransi serta mengimplementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut makna toleransi serta implementasi menurut beberapa aliran kegamaan Desa Klumpit diantaranya:

a. Nahdlatul Ulama (NU)

Seperti yang Sudah diketahui Nahdlatul Ulama ini dikenal sebagai organisasi keagamaan tradisional yang mana masyarakat Desa Klumpit yang menganut paham aliran Nu ini masih melestarikan adat budaya yang ada pada desa ini. Dalam masyarakat Nu ini juga menjunjung sikap serta rasa toleransi yang tinggi dimana toleransi antar aliran kegamaan yang ada di Desa Klumpit. Masyarakat desa juga sudah dapat menerapkan dan memahami dari toleransi itu sendiri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber kedua selaku salah satu tokoh dari aliran keagamaan NU, dan pengurus Masjid Nu, yang ada di Desa Klumpit bahwasanya:

“ Toleransi menurut saya sendiri itu sikap tenggang rasa sikap saling memahami dan mengerti serta menerima perbedaan antar sesama. Maka dari sikap toleransi tersebut dapat terciptanya kerukunan warga masyarakat Desa Klumpit. Dalam penerapan sikap toleransi masyarakat dapat terlihat dalam kehidupan keseharian masyarakat dapat di lihat ketika ada kegiatan atau acara dari aliran yang berbeda masyarakat dapat menghormati dan menghargai, tanpa membuat kegaduhan yang dapat

menyebabkan timbulnya konflik, serta penerapan toleransi ini juga dapat di lihat dari bentuk kegiatan kegiatan bersama.”⁶

Dalam implementasi di aliran NU sendiri sangat menjunjung rasa toleransi sesama umat agama islam, semisal ada orang yang berbeda aliran namun baru saja terkena musibah seperti sanak keluarganya meninggal warga NU mau ikut membantu bahkan sampai di sholatkan di masjid NU dan warga NU juga tidak melarang akan hal tersebut karena mereka menganggap masjid boleh didatangi semua umat muslim manapun.

b. Muhammadiyah (MD)

Aliran yang kedua yakni Muhammadiyah aliran ini juga termasuk aliran terbesar yang ada di desa klumpit. Seperti halnya dengan NU aliran Muhammadiyah ini juga banyak menekankan makna toleransi dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang di jelaskan oleh narasumber ketiga selaku salah satu tokoh aliran keagamaan dari MD serta pengurus masjid MD, beliau menjelaskan pada saat sesi wawancara bahwa :

“Toleransi menurut saya sendiri itu sikap tenggang rasa sikap saling memahami dan mengerti serta menerima perbedaan antar sesama. Sedangkan dalam penerapan pada kehidupan sehari-hari masyarakat warga yang menganut paham Muhammadiyah ini juga tidak membuat blok-blok daerah aliran, masyarakat disini hidup secara berdampingan, serta dapat menghargai dan menghormati ajaran-ajaran dari aliran lain .”⁷

Arti dari sikap tenggang rasa adalah kita selalu menghormati antara aliran satu dan lainnya dan bertujuan untuk menjaadikan suasana yang damai dan nyaman, juga dalam MD ini selalu menghargai kegiatan dari aliran lain dengan cara membuat suatu wadah tersendiri yang berfokus privat untuk kalangan MD. Contoh halnya

⁶ Wawancara dengan Narasumber Kedua Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan Nu di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Februari 2024 jam 13.30, di Rumah Narasumber Kedua Desa Klumpit.

⁷ Wawancara dengan Narasumber Ketiga Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan MD di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Februari 2024 jam 10.30, di tempat kerja Narasumber di Sekolah MIM 1 Kudus.

membuat masjid sendiri yang di khususkan untuk warga Muhammadiyah sendiri.

Dari implementasi sikap toleransi bagi masyarakat penganut aliran paham Muhammadiyah ini dapat dilihat sebagaimana bentuk mereka menghormati dan menghargai kegiatan-kegiatan yang ada pada aliran lain yang mana tidak merasa terganggu dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada pada aliran lain, juga masyarakat tidak jarang juga terlihat mengikuti juga kegiatan-kegiatan dari aliran lainnya. Sama halnya dengan masyarakat yang menganut aliran Nu, yang mana tidak ada celah batasan tertentu dengan catatan tidak menyimpang dengan ajaran Muhammadiyah itu sendiri. Namun dalam kegiatan yang bermasyarakat warga MD tidak menutup diri dan mengikuti kegiatan tersebut seperti kegiatan ruwahan, halal bi halal, mendapat undangan hajatan, dan takziah. Seperti yang di sampaikan narasumber memahami dan menerima perbedaan dan selagi kegiatan tersebut bersifat positif maka akan selalu mensupport bahkan mempersilahkan seperti saat ada satu keluarga yang campuran seperti MD dan NU di perbolehkan mengadakan acara tahlilan yang terpenting tujuannya baik.

c. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Aliran ini tidak sebesar aliran MD maupun NU namun di desa klumpit ini terdapat aliran ini dalam aliran LDII ini juga menjunjung sikap toleransi dan kerukunan antar aliran beragama seperti yang di jelaskan oleh Narasumber Keempat selaku salah satu tokoh aliran keagamaan dari paham LDII ini menjelaskan mengenai makna toleransi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari bahwa:

“Toleransi itu sikap saling memahami menghormati saling menerima perbedaan sesama. Dalam penerapan sikap toleransi ini dari aliran LDII ini mampu beradaptasi pada lingkungan serta mampu menghormati kegiatan-kegiatan yang ada, serta tidak jarang juga terlibat dalam keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada. Anggota LDII juga bersedia dan ikut serta dalam kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan besar islam lainnya.”⁸

⁸ Wawancara dengan Narasumber Keempat Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan LDII di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Februari 2024 jam 14.30, di Rumah Narasumber Keempat Desa Klumpit

Dalam kegiatan sosial keagamaan seperti mengikuti halal bihalal, gotong royong dalam pengelolaan makam di desa klumpit, serta mengikuti kegiatan lainnya yaitu ruwahan. LDII juga tidak menutup diri jika ada undangan dari aliran lain seperti acara tahlilan Ketika ada yang meninggal dengan catatan dekat dengan anggota LDII ini maupun sanak saudara. Dalam beribadah lainnya seperti sholat jum'at rata rata pergi ke masjid khusus jamaah LDII yang tersebar di sekitar kota kudas, namun dalam jamaah di desa klumpit saat menjalankan sholat jum'at di desa Panjang karna ada masjid yang di khususkan untuk jamaah LDII.

Adapun untuk pada saat memasuki bulan ramadhan masyarakat penganut aliran paham dari LDII ini sholat berjamaah dilakukan di satu tempat berada di rumah narasumber keempat karena rumahnya yang luas dan muat untuk jamaah anggota di desa klumpit.

d. Salafi

Seperti halnya dengan aliran LDII aliran salafi ini tergolong lebih sedikit dari pada NU dan MD. Makna toleransi dan implementasiannya menurut salafi dari pemaparan narasumber Kelima ini sebagai salah satu tokoh aliran salafi menjelaskan bahwa :

“Toleransi menurut saya itu sikap saling menerima, menghargai, serta menghormati terhadap perbedaan dari orang lain, sedangkan dalam implementasi atau penerapan dari sikap toleransi dari masyarakat penganut paham aliran salafi ini mampu menghormati dan menghargai dari banyaknya kegiatan keagamaan yang ada pada aliran aliran lainnya, serta dari kami juga ketika mendapat undangan acara keagamaan dari kita pun ikut hadir dan menghormati, serta lain-lainnya”.⁹

Dalam aliran salafi ini juga menghargai perbedaan dan kegiatan yang bersifat sosial keagamaan seperti gotong royong, membantu pengelolaan makam, dan acara halal bi halal. Jamaah salafi juga selalu mengedepankan menghormati dan menghargai aliran lain

⁹ Wawancara dengan Narasumber Kelima Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan Salafi di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2024 jam 19.00, di Rumah Narasumber Kelima Desa Klumpit.

Contoh seperti Ketika di undang acara kirim doa dan tahlilan mereka bersedia menghadiri acara tersebut dengan niatan menghormati dan menerima karena menciptakan rasa harmonis dan tenang juga menghindari problem masyarakat yang selalu muncul ketika tidak menghadiri acara tersebut dengan alasan beda aliran.

Dalam semua kegiatan di masyarakat hampir semua mengikuti dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan dalam sebuah hubungan yang ada di dalam desa. Keharmonisan tersebut dapat tercapai jika ada rasa saling menerima antar aliran dan saling mendukung antar satu aliran dengan aliran lain. Seperti pepatah “bihneka tunggal ika” berbeda beda namun tetap satu prinsip tersebut selalu di terapkan setiap anggota di aliran masing masing agar mencapai rasa harmonis tersebut. Masyarakat Desa Klumpit sudah paham benar dengan makna toleransi yang mana dapat ditarik kesimpulan masyarakat memaknai sikap toleransi itu sendiri dengan menghormati, menghargai dan menerima atas perbedaan-perbedaan yang ada, dengan itu masyarakat dapat menerapkan dari makna sikap toleransi yang mana dapat menghasilkan kehidupan yang rukun dan dapat menghasilkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat serta kerukunan dalam kehidupan umat beragama antar aliran keagamaan islam.

2. Makna Persaudaraan dan Implementasi Masyarakat Muslim Antar Aliran Keagamaan Desa Klumpit Gebog Kudus

Dalam persaudaraan lintas aliran keagamaan pada dasarnya akan memberikan kejelasan atas posisi masyarakat dimana dalam membentuk suatu hubungan antar aliran keagamaan, dan juga mampu mempengaruhi artikulasi kekuatan dan otoritas yang penting dalam bersandar pada suatu pandangan, kepercayaan, nilai, definisi, dalil yang ada pada aliran keagamaan islam. Seperti halnya dicontohkan diantaranya, terciptanya toleransi antar umat, perdamaian dengan terciptanya hubungan masyarakat antar aliran termasuk didalamnya dalam menciptakan persaudaraan antar sesama masyarakat desa antar aliran keagamaan ini. Dengan ini masyarakat Desa Klumpit dapat memaknai dari makna persaudaraan masyarakat antar aliran serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pemaknaannya dari berbagai aliran keagamaan meliputi:

a. Nahdlatul Ulama (NU)

Seperti halnya yang sudah banyak diketahui Nahdlatul Ulama merupakan suatu aliran atau paham yang mana terdapat beberapa tokoh-tokoh besar didalamnya dan juga pemikiran-pemikirannya. Sepertihalnya dalam pemikiran KH Ahmad Shiddiq yang mana terdapat salah satu pemikirannya yang sangat fenomenal yakni konsep “Tritologi Ukhuwah”. Konsep dari Tritologi Ukhuwah adalah menyatukan antara Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dan Ukhuwah Basyariyah Dalam hal ini persaudaraan dalam NU itu sendiri mempunyai tujuan dalam rangka menjaga hubungan baik antara masyarakat, agama dan negara.¹⁰

Dalam ukhuwah islamiyah ini pada kehidupan manusia merupakan suatu modal yang mana bertujuan untuk melakukan pergaulan sosial sesama umat islam. Dengan ini, perbedaan yang tidak merupakan prinsip antar umat islam tidak perlu menjadi perpecahan. Prinsip ini menjadikan hubungan antar sesama umat islam menjadi harmonis serta mampu menjadi sumber kekuatan dalam membumikan nilai-nilai islam secara bersama dan menjadikan sebuah ikatan, serta tidak secara emosional akan tetapi juga secara spiritual. Kemudian, Ukhuwah Wathaniyah dalam kaitannya pada kehidupan masyarakat, berbangsa serta bernegara merupakan modal dasar dari pergaulan dan sebagai komitmen persaudaraan antar seluruh masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam agama, ras, suku, dan budaya. Sementara Ukhuwah Basyariyah atau dikenal sebagai Ukhuwah Insaniyah merupakan sebuah prinsip yang mana dilandasi dengan sesama manusia adalah bersaudara karena berasal dari ayah dan ibu yang satu yakni adam dan hawa. Hubungan persaudaraan ini merupakan kunci dari semua persaudaraan. Seperti yang di jelaskan oleh Narasumber Kedua selaku salah satu tokoh aliran keagamaan Nu di Desa Klumpit bahwa :

“ menurut saya sendiri persaudaraan antar sesama masyarakat desa itu harus berlandaskan ukhuwah-ukhuwah yang mana kita sebagai manusia ini adalah

¹⁰ Imroatul Hasanah, “The Trilogy of Brotherhood on the Subject of Aswaja as Prevention of Radicalism at NU Schools,” *Asketik* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.748>.

makhhluk sosial dan beragam, dari sinilah kita harus bisa menghargai dan menghormati dan mampu menerima apa adanya termasuk menerima perbedaan-perbedaan yang ada baik dari seseorang ataupun golongan, sebagaimana keterlibatannya dengan masyarakat yang mampu memahami makna toleransi maka dengan itu dapat terciptanya persaudaraan masyarakat antar aliran yang mana masyarakat itu sendiri dapat menjalin silaturahmi yang memiliki rasa kasih sayang antar sesama, serta mampu mempererat ikatan persaudaraan antar sesama umat islam dan nantinya dapat menghasilkan kerukunan umat beragama antar aliran islam yang ada pada desa ini”¹¹

Penerapan atau implementasi dalam memaknai persaudaraan antar sesama masyarakat desa, bahwa masyarakat penganut paham NU ini pada kehidupan sehari-hariannya dijelaskan oleh narasumber kedua ini bahwa sikap kepedulian masyarakat terhadap sesama seperti pada peristiwa ketika dari salah satu warga mendapat musibah kematian, masyarakat desa mengadakan santunan/ tarikan kematian dari rumah kerumah yang nantinya akan dikasih ke masyarakat yang terkena musibah tersebut tanpa memandang dari aliran mana mereka, serta ikut serta dalam mengurus jenazah, sampai mengadakan tahlilan kirim doa bagi masyarakat tersebut dengan catatan masyarakat yang terkena musibah tidak keberatan akan hal itu, dan masih banyak penerapan-penerapannya. Dalam hal ini penerapan dari persaudaraan yang ada. Dapat dilihat dari bentuk kepedulian serta kasih sayang yang ada pada sesama masyarakat desa terlebih pada masyarakat penganut paham aliran NU ini sendiri.

b. Muhammadiyah (MD)

Sama halnya pada pemaknaan dari tokoh aliran Nahdlatul Ulama bahwa aliran paham Muhammadiyah ini juga dapat memaknai serta penerapan pada kehidupan kesehariannya dari pemaknaan yang sama tentang makna persaudaraan antar sesama masyarakat.

¹¹ Wawancara dengan Narasumber Kedua Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan Nu di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Februari 2024 jam 13.30, di Rumah Narasumber Kedua Desa Klumpit.

seperti yang sudah dipaparkan oleh Narasumber Ketiga Bahwa:

“kalo persaudaraan itu sendiri mungkin dari adanya suatu perbedaan, yang mana dari perbedaan tersebut belum tentu semua orang dapat menerima perbedaan dalam beragama alhasil mereka memaksakan kehendak dan sampai dibawa kemana mana, seperti halnya ini membahas mengenai perbedaan dalam beragama akan tetapi dengan sikap yang tidak professional dan kurangnya dalam memahami sisem dakwah rosul, pada akhirnya permasalahan agama ikut dipersangkutkan dengan muamalah, keluarga, saudara dan kekerabatan. Persaudaraan sesama masyarakat dapat terjalin pada halnya kita semua dapat menerima suatu perbedaan yang ada seperti halnya kita memahami makna toleransi tadi, persaudaraan antar sesama masyarakat itu hadir dengan sendirinya dengan kesadaran masyarakat itu sendiri melalui kasih sayang serta kepedulian antar sesama masyarakat yang mana hal tersebut dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dengan berbagai peristiwa yang sudah terjadi pada masyarakat sebagai mana penduduk kepedulian antar sesama.”¹²

Dalam implementasiannya seperti apa yang sudah dijelaskan bahwa penerapan pada kehidupan sehari-hari ini dan dibalikkan kembali pada pribadinya masing-masing seperti halnya pada kegiatan halal bi halal, dengan menjaga silaturahmi, serta ketika ada salah satu keluarga dari masyarakat ada yang meninggal dunia maka dari masyarakat membuat semacam santunan yang mana untuk keluarga yang ditinggalkan, serta adanya santunan anak yatim dan piatu, dan bentuk-bentuk kepedulian masyarakat terhadap masyarakat yang lainnya tanpa melihat sudut pandang dari aliran mana masyarakat tersebut.

c. Lembaga Dakwah Islam Indonesia

Dalam pemaknaan serta penerapan dari makna persaudaraan antar sesama masyarakat Desa Klumpit ini dari paham aliran LDII ini sendiri sadar betul pentingnya dari

¹² Wawancara dengan Narasumber Ketiga Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan MD di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Februari 2024 jam 10.30, di tempat kerja Narasumber di Sekolah MIM 1 Kudus.

persaudaraan antar sesama masyarakat. seperti yang di jelaskan oleh Narasumber Keempat, bahwa:

“kita semua saudara sesama umat islam yang mana dengan persaudaraan inilah kita dapat hidup secara berdampingan, makna persaudaraan menurut saya ya kita ini semua saudara yang mana dengan hal itu pemaknaan dapat dilihat dari bentuk kasih sayang antar sesama masyarakat serta bentuk kepedulian antar sesama, dalam hal ini tidak membeda bedakan dari aliran mana masyarakat itu berasal, toh juga semua aliran itu tujuannya sama. Penerapannya pada kehidupan sehari hari dengan kita saling peduli antar sesama dan mampu menghormati serta menghargai semua budaya dan ajaran islam sendiri, disamping itu juga tidak boleh memaksakan kehendak atas ajara aliran tertentu, serta mampu menerima aliran aliran lainnya, kunci dari pemaknaan ini adalah yang mana kita mampu menerima perbedaan yang ada, serta rasa kepedulian serta kasih sayang terhadap sesama masyarakat desa inilah yang akan menjadikan kehidupan yang rukun dan damai.”¹³

Dalam hal implementasiannya pada aliran paham LDII ini dapat dilihat dari bentuk kepedulian serta rasa menerima perbedaan yang ada pada masyarakat desa dengan perbedaan aliran, seperti halnya pada penerimaan adanya pertemanan yang berbeda , saling membantu ketika masyarakat ada yang membutuhkan bantuan, kesusahan, kematian, sakit dan lain sebagainya dalam bentuk penerapan persaudaraan antar sesama masyarakat Desa Klumpit tanpa membeda bedakan dari aliran mana, ras mana, serta budayanya bagaimana, dengan hal itu dapat terciptanya kehidupan yang rukun.

d. Salafi

Kurang lebihnya sama halnya dari pemahaman dari makna persaudaraan antar sesama masyarakat Desa Klumpit ini serta penerapannya pada kehidupan sehari-hari hampir sama halnya dengan aliran NU,MD,LDII yang mana persaudaraan dapat terbentuk dengan rasa peduli antar sesama serta rasa saling tolong menolong jika dari

¹³ Wawancara dengan Narasumber Keempat Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan LDII di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Februari 2024 jam 14.30, di Rumah Narasumber Keempat Desa Klumpit.

masyarakat ada yang mengalami musibah atau membutuhkan bantuan. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Narasumber Kelima sebagai salah satu tokoh aliran salafi bahwa :

“Dalam pemaknaan persaudaraan menurut salafi bahwa kita mempunyai dasar bahwa kita tetap bersaudara dengan sesama umat muslim tapi kita mengingkari dari perbuatanyang sudah ada campurannya dengan budaya atau lain sebagainya, jadi kita hanya mengingkari cara beragama aliran islam tertentu yang dimana kita tidak mengikuti sebagian yang ada, karna kita di salafi prinsip kita melepas diri dari sesuatu hal yang mana tidak ada pada ajaran salafi, kita mengamalkan yang bersifat murni-murni sebagaimana contoh sikap kepedulian terhadap sesama, saling membantu ketika ada salah satu masyarakat yang membutuhkan bantuan, seperti kematian, bencana atau lain sebagainya”¹⁴

Dari yang sudah dijelaskan di atas dapat dilihat bahwasnya implementasi masyarakat penganut paham aliran salafi ini sudah paham makna persaudaraan yang mana dapat dilihat dari kepedulian antar sesama masyarakat, serta saling membantu antar sesama masyarakat tanpa membedakan dari mana asal aliran tersebut, serta masyarakat yang menganut paham aliran salafi ini menghargai dan menghormati ajaran-ajaran aliran keagamaan islam lainnya, serta menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada masyarakat desa. Pada masyarakat salafi ini juga ikut serta dalam sikap saling membantu antar sesama dalam hal musibah, kematian, serta lain sebagainya dengan catatan tidak melenceng dari ajaran agama islam itu sendiri.

3. Kegiatan-Kegiatan Pendukung Terjadinya Kerukunan Umat Beragama Antar Aliran Keagamaan Islam pada Desa Klumpit Gebog Kudus

Dengan adanya masyarakat Desa Klumpit yang dapat mengerti serta memahami makna dari toleransi dan persaudaraan

¹⁴ Wawancara dengan Narasumber Kelima Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan Salafi di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2024 jam 19.00, di Rumah Narasumber Kelima Desa Klumpit

antar sesama masyarakat muslim Desa Klumpit serta dapat menerapkan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dari pemahaman serta pengimplementasian masyarakat terhadap memaknai makna dari toleransi dan persaudaraan antar sesama masyarakat muslim Desa Klumpit ini terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dimana terdapat aliran yang beragam pada satu wadah namun tetap bisa hidup rukun secara berdampingan. Hal itu dapat terciptanya kerukunan umat beragama antar aliran keagamaan islam di Desa Klumpit.

Adapun kegiatan-kegiatan pendukung terjadinya kerukunan umat beragama antar aliran keagamaan islam pada desa ini yakni diantaranya meliputi:

a. Kegiatan Halal bi Halal

Tidak berbeda dari umat islam pada umumnya, masyarakat muslim di Desa Klumpit memiliki beberapa perayaan hari besar islam, yang mana dari beberapa perayaan itu, kegiatan halal bi halal ini yang menjadi salah satu fokus pembahasan yang mana kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan pendorong kerukunan umat beragama antar aliran keagamaan islam yang ada di Desa Klumpit. Halal bi halal ini sendiri merupakan salah satu tradisi yang terdapat sekelompok orang islam berkumpul di satu tempat untuk saling bersalaman dan sebagai ungkapan ungkapan saling memaafkan antar sesama, dengan tujuan saling memaafkan kesalahan seseorang dari kesalahan yang di sengaja maupun tidak.

Kegiatan halal bi halal di Desa Klumpit ini sering dilaksanakan pada satu tempat yang mana dikelompokkan per RW maupun per RT masing masing dukuh yang ada di Desa Klumpit, kegiatan ini sudah menadi kegiatan tahunan yang ada pada Desa Klumpit yang mana kegiatan halal bi halal ini mempunyai beberapa manfaat diantaranya. Pertama, dapat mempererat ikatan persaudaraan antar sesama masyarakat muslim Desa Klumpit, masyarakat muslim desa klumpit ini sangatlah banyak dan beragam akan menjadikan salah satu masyarakat yang belum kenal akan menjadi kenal, dan yang sudah kenal semakin akrab. Kedua, sebagai tempat untuk mencari ilmu atau pengetahuan. Bisa dikatakan demikian karena pada kegiatan halal bi halal umumnya kegiatan ini dilaksanakan dan didalam kegiatan tersebut terdapat Mauidhoh Hasanah dari

Kyai/Ustadz/Ustadzah yang mana dapat menambah wawasan pengetahuan akan pentingnya kehidupan yang rukun dan damai, pentingnya saling memaafkan dihari yang fitri. Terakhir Ketiga. Menghapus rasa benci, dendam, serta iri hati, dan juga dapat membangun kepedulian terhadap sesama masyarakat Desa Klumpit.

b. Isra' mi'roj dan Maulid Nabi

Isra' mi'roj dan Maulid Nabi merupakan kegiatan hari besar islam yang mana pada kegiatan ini dilakukan oleh semua masyarakat islam terkhususnya masyarakat Desa Klumpit. Pada kegiatan ini dilaksanakan sedikit berbeda karena pada kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan keagamaan islam yang mana pada kegiatan ini dilakukan oleh semua masyarakat desa.

Untuk pelaksanaan kegiatan ini di kembalikan ke masing-masing aliran paham keagamaan yang ada pada desa klumpit, karena dalam pengemasan konsep kegiatan yang beragam. Untuk aliran keagamaan NU dilaksanakan di masjid NU sendiri, aliran MD dilaksanakan di masjid MD, sedangkan untuk aliran LDII, Salafi dilaksanakan di Masjid pusat aliran keagamaan yang berada di Desa Panjang. Namun tidak jarang ditemui ada sebagian amasyarakat yang menganut paham aliran LDII dan Salafi ini juga ikut serta di masjid MD. Sedangkan dari masyarakat penganut paham MD juga tidak keberatan sama sekali. Hal ini menjadi salah satu bentuk dan penerapan dari masyarakat yang sudah memaknai makna dari toleransi dan persaudaraan yang mana dapat terciptanya kerukunan masyarakat. kegiatan iniii juga termasuk salah satu kegiatan pendukung terjadinya kerukunan masyarakat desa.

c. Gotong royong

Kegiatan gotong royong ini juga dapat memupuk rasa persaudaraan masyarakat desa. Karena didalam kegiatan ini terdapat sikap saling menolong, serta kepedulian antar masyarakat Desa Klumpit tanpa adanya unsur perbedaan. Masyarakat saling membantu sesama dari mulai dari kerja bakti lingkungan, membantu pada masyarakat yang mengalami kesusahan. Saling membantu pada saat adanya masyarakat yang mendapatkan musibah.

Dalam kegiatan gotong royong ini menjadi sebuah peluang yang mana dapat terciptanya kerukunan masyarakat desa yang sebelum itu menjadi jembatan masyarakat desa

untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama, oleh sebab itu kegiatan gotong royong menjadi salah satu kegiatan pendukung terjadinya kerukunan masyarakat.

d. Kegiatan 17 Agustusan

Kegiatan 17 agustusan ini merupakan kegiatan tahunan yang mana biasanya terdapat berbagai lomba dalam memperingati hari kemerdekaan negara Indonesia. Kegiatan ini sebagai jembatan untuk semua masyarakat dapat mempererat tali persaudaraan dimana pada kegiatan ini dilakukan scara bersama-sama oleh masyarakat desa. Dan semua masyarakat Desa Klumpit ikut serta pada kegiatan tersebut. Keikut sertaan masyarakat pada kegiatan 17 Agustus an ini dapat dilihat dari kontribusinya semua masyarakat Desa dalam memeriahkan kegiatan tersebut, serta ikut serta dalam pendanaan pada kegiatan tersebut. Untuk itu kegiatan 17 Agustus ini menjadi salah satu kegiatan pendukungnya terjadinya kerukunan masyarakat Desa Klumpit antar aliran yang mana pada kegiatan ini tidak membeda-bedakan aliran paham keagamaan dari masyarakat tertentu.

e. Kegiatan Pengelolaan Makam

Pemakaman merupakan tempat yang digunakan menguburkan jasad seseorang yang sudah meninggal. Dalam pengelolaan makam Desa Klumpit ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat desa tanpa membeda-bedakan aliran paham keagamaan. Dalam urusan pengelolaan makam ini masyarakat bekerja sama atas kebersihan makam, dan peraturan pemakaman. Pada pengelolaan makam ini dijadikan pada suatu tempat per dukuh tanpa membeda-bedakan atau memisah aliran aliran paham keagamaan.

f. Santunan

Kegiatan santunan warga masyarakat ini terdapat beberapa macam kegiatan santunan diantaranya : Pertama, Santunan kepada anak yatim dan piatu. Kedua, Santunan kepada orang tua lansia. Ketiga, Santunan pada warga masyarakat yang meninggal dunia.

Dalam hal ini bertujuan untuk membantu meringankan beban keluarga. Pada kegiatan santunan orang meninggal ini bersumber pada iuran masyarakat dusun yang mana sudah terkumpul akan di serahkan ke keluarga yang ditinggalkan untuk membantu keluarga. Pada kegiatan santunan orang meninggal ini tidak memandang dari mana aliran orang yang

meninggal tersebut atau tidak melihat latarbelakang aliran paham keagamaan apa orang yang meninggal itu, akan tetapi santunan ini diberikan dengan landasan kepedulian antar sesama warga masyarakat Desa Klumpit sebagai bentuk rasa kekeluargaan masyarakat Desa Klumpit. Pada kegiatan santunan anak yatim serta santunan orang lansia juga dilaksanakan demikian sama halnya santunan orang meninggal yang tanpa membedakan asal usul aliran mana, namun sebagaimana bentuk kepedulian dan bentuk rasa kekeluargaan antar sesama warga masyarakat Desa Klumpit.

g. Ta'ziah

Kegiatan ta'ziah ini dilakukan ketika ada salah satu warga masyarakat Desa Klumpit yang meninggal dunia, dalam kegiatan ini semua masyarakat Desa Klumpit ini bersama-sama ikut serta dalam proses runtutan kegiatan dari mulai memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan. Dimana pada kegiatan ta'ziah ini masyarakat ini juga dilakuka masyarakat dengan cara lainnya yakni dengan melayat serta membawa sembako berupa beras dan lainnya untuk meringankan serta menghibur keluarga yang ditinggalkan. Dalam kegiatan ta'ziah juga dilakukan dengan runtutan kegiatan mulai dari kirim doa mulai dari satu hari meninggalnya sampai 7 hari dan sampai hari tertentu.

Pada kegiatan ta'ziah ini dilakukan semua masyarakat Desa Klumpit tanpa membedakan aliran apa dan melihat dari aliran apa, untuk kegiatan kirim doa biasanya dilakukan masyarakat tergantung dengan kehendak keluarga yang ditinggalkan, serta masyarakat yang menganut paham yang berbeda juga diundang pada kegiatan kirim doa, serta ikut hadir pada acara kirim doa tersebut.

4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Kerukunan Umat Beragama Antar Aliran Keagamaan Islam di Desa Klumpit

Tidak hanya kegiatan-kegiatan pendukung terjadinya kerukunan masyarakat muslim antar aliran keagamaan islam di Desa Klumpit. Adapun beberapa faktor-faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama antar aliran Desa Klumpit yakni sebagai berikut:

- a. Masyarakat mengerti Makna Toleransi dan Persaudaraan Sesama Masyarakat Desa Klumpit

Masyarakat yang dapat mengerti dari makna makna toleransi yang mana masyarakat mampu menerima adanya perbedaan yang ada pada masyarakat yang lainnya yang berbeda paham aliran keagamaannya. Serta masyarakat mampu serta mengerti penuh akan pentingnya makna persaudaraan antar sesama masyarakat Desa Klumpit, yang mana harus didasari dengan kepedulian kepada sesama masyarakat, mencintai dan menyayangi masyarakat yang lainnya seperti mencintai dan menyayangi keluarga sendiri.

b. Keluarga

Keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan kerukunan masyarakat muslim Desa Klumpit. Keluarga juga mempunyai peranan penting dalam menciptakan kerukunan pada rumah tangga di keluarga masing masing. Karenanya banyak masyarakat Desa Klumpit terdapat keunikan yang mana pada beberapa keluarga itu terdapat beberapa aliran atau paham yang berbeda j, atau tidak satu paham aliran kegamaan. Seperti contoh Suami kepala keluarga menganut paham Nahdlatul Ulama, sedangkan Istri menganut paham aliran Muhammadiyah, lalu anak-anaknya diberikan kebebasan ingin mengikuti atau menganut dari paham dari Ibu maupun Ayahnya, tidak jarang juga anak-anaknya menganut paham yang berbeda yakni LDII maupun Salafi.

c. Pemerintah Desa

Peran pemerintah menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama antar aliran keagamaan islam pada masyarakat Desa Klumpit. Hal ini peran pemerintah desa itu sebagai jembatan terjadinya kerukunan antar masyarakat, serta menjadi penengah dan pemecah masalah jika ada suatu konflik atau masalah yang timbul dari perbedaan pemikiran antar sesama warga masyarakat Desa Klumpit.

Seperti yang di paparkan oleh Narasumber pertama selaku Sekretaris Desa Klumpit bahwa:

“Peran Pemerintah Desa dalam membentuk kerukunan warga masyarakat desa klumpit ini tetap pada kegiatan kegiatan pendukung terjadinya kerukunan, serta iku serta dalam kegiatan tersebut. Dan ketika ada suatu perbedaan pandangan antar masyarakat desa dari kita sebagai penengah, diajak berdiskusi dipertemuan

bersama dalam mediasi yang mana dapat mencapai hasil serta memberi arahan.”¹⁵

Beliau juga menjelaskan pemerintah Desa memberikan wadah dimana terjadinya kerukunan antar masyarakat Desa Klumpit ini melalui kegiatan-kegiatan pendukung terjadinya kerukunan masyarakat muslim Desa Klumpit. Beliau juga menjelaskan beberapa faktor pendukung terjadinya kerukunan masyarakat desa antar aliran itu kembali ke pribadi masing masing seperti apa yang dikatakan beliau bahwa:

“Kalo faktor berarti kan masuk kembali ke pribadi masing-masing ada yang kekeh tidak mau menerima perbedaan-perbedaan yang ada baik meliputi perbedaan pendapat serta rasa ingin menjadi nomer satu yang dapat memicu adanya faktor penghambat dalam kerukunan, sedangkan faktor pendukungnya ini juga kembali ke pribadi masing-masing juga yang mampu menerima perbedaan yang ada serta dari keluarga dan kerabat yang menjadikan kerukunan dapat terjalin dengan baik tanpa memandang dari asal usul alirannya.”

Dalam hal ini, peran penting pemerintah Desa Klumpit ini juga merupakan salah satu faktor pendukung kerukunan masyarakat Desa Klumpit.

Berbagai macam faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama antar aliran keagamaan islam pada masyarakat Desa Klumpit, terdapat juga faktor penghambatnya yakni : Beberapa orang yang masih fanatik terhadap aliran atau paham yang dianutnya atau bisa dikatakan masih condong pada aliran yang dianutnya, akan tetapi sikap fanatik seseorang tersebut juga masih bisa menerima perbedaan yang ada, serta mampu menerima aliran paham keagamaan islam lainnya, akan tetapi dari adanya beberapa masyarakat yang masih condong pada aliran tertentu tidak menjadikan hambatan yang serius dalam terciptanya kerukunan masyarakat muslim antar aliran keagamaan islam Desa Klumpit Gebog Kudus.

¹⁵ Wawancara dengan Narasumber Pertama selaku Sekretaris Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Februari 2024 jam 11.00, di Kantor Kepala Desa Klumpit Gebog Kudus.

C. Analisis Makna dan Implementasi dari Toleransi dan Perasaudaraan Sesama Intern Agama Desa Klumpit Gebog Kudus

Dari masyarakat yang sudah dapat mengerti akan makna dari toleransi dan persaudaraan sesama masyarakat antar aliran keagamaan islam di Desa Klumpit ini pada dasarnya makna toleransi adalah sikap saling menghargai antar sesama masyarakat Desa Klumpit melalui pengertian. Toleransi berarti juga sikap menghargai seseorang dan perbedaannya, atau bisa dikatakan toleransi adalah keterbukaan dan menerima terhadap indahnya perbedaan. Toleransi itu sendiri merupakan sikap saling menerima perbedaan mulai dari sosial maupun agama. Dengan menghormati dan menghargai sebuah perbedaan yang ada baik itu secara individu maupun golongan. Dengan masyarakat yang mampu memaknai makna dari toleransi maka tidak akan terjadinya perpecahan pada masyarakat Desa Klumpit, dan masyarakat mampu menciptakan kehidupan yang harmonis.

1. Persepsi Toleransi Kerukunan Masyarakat Antar Aliran Organisasi Keagamaan Islam di Desa Klumpit

Pada dasarnya masyarakat antar aliran keagamaan islam di Desa Klumpit ini memaknai Makna Toleransi Sebagaimana menurut beberapa Aliran Keagamaan yang ada pada Desa Klumpit seperti halnya yang dijelaskan oleh narasumber kedua yang merupakan salah satu tokoh aliran keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) bahwa:

“toleransi menurut saya itu sikap tenggang rasa sikap saling memahami dan mengerti serta menerima menerima perbedaan antar sesama yang dapat terciptanya kerukunan warga masyarakat Desa Klumpit, dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari dilihat dari rasa dan sikap menghormati serta menghargai pada kegiatan atau acara dfari aliran keagamaan lain tanpa membuat kegaduhan yang mana dapat menimbulkan adanya suatu konflik serta dapat dilihat dari beberapa kegiatan bersama semua masyarakat”.¹⁶

Masyarakat penganut paham Nu ini mampu memahami makna toleransi yang mana diartikan sebagai bentuk sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama masyarakat dengan

¹⁶ Wawancara dengan Narasumber Kedua Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan Nu di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Februari 2024 jam 13.30, di Rumah Narasumber Kedua Desa Klumpit.

memahami makna dari toleransi dapat terlahirnya kehidupan yang rukun pada warga masyarakat Desa Klumpit. Hal ini dikuatkan pendapat dari narasumber ketiga yang merupakan salah satu tokoh aliran keagamaan Muhammadiyah (MD) dalam memaknai toleransi bahwa:

“toleransi menurut saya itu sikap saling memahami serta menerima perbedaan antar sesama, serta dalam penerapannya masyarakat pada kehidupannya kesehariannya yakni masyarakat yang mampu hidup secara berdampingan tanpa adanya blok-blok antar warga aliran, serta menghargai dan menghormati ajaran-ajaran dari aliran keagamaan lainnya”.¹⁷

Masyarakat yang menganut paham aliran muhammadiyah memaknai toleransi merupakan suatu bentuk sikap yang mana didasari dengan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama masyarakat yang ada di Desa Klumpit, serta mampu menerima adanya suatu perbedaan dari berbagai macam aliran masyarakat baik dari segi praktik keagamaan, serta keyakinan tertentu. Sama halnya dijelaskan oleh narasumber keempat yang merupakan salah satu tokoh aliran keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang mana menjelaskan dari makna toleransi bahwa:

“toleransi itu sikap saling memahami menghormati saling menerima perbedaan yang ada pada masyarakat, serta pada penerapannya masyarakat yang menganut paham aliran LDII ini mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta dapat menghormati bentuk kegiatan-kegiatan yang ada serta juga ikut serta pada kegiatan yang bersifat membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat”.¹⁸

Masyarakat penganut paham aliran LDII ini memaknai makna dari toleransi yaitu sebagai bentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama masyarakat, menerima perbedaan yang ada, tidak memaksa kehendak orang lain. Dan juga dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari

¹⁷ Wawancara dengan Narasumber Ketiga Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan MD di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Februari 2024 jam 10.30, di tempat kerja Narasumber di Sekolah MIM 1 Kudus.

¹⁸ Wawancara dengan Narasumber Keempat Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan LDII di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Februari 2024 jam 14.30, di Rumah Narasumber Keempat Desa Klumpit.

untuk terjadinya kehidupan masyarakat yang rukun antar aliran keagamaan islam yang ada pada Desa Klumpit. Demikian juga diperkuat lagi dengan pemaknaan narasumber kelima, yang merupakan salah satu tokoh aliran keagamaan salafi yang mana menjelaskan bahwa:

“toleransi menurut saya itu sikap saling menghormati terhadap perbedaan dari orang lain, sedangkan dalam implementasinya pada kehidupan sehari-hari mampu menghormati dan menghargai dari banyaknya kegiatan keagamaan yang ada pada aliran keagamaan yang lainnya, serta tidak jarang juga dari masyarakat penganut paham salafi ini juga ikut serta pada kegiatan tersebut”.¹⁹

Aliran paham salafi ini hampir sama dengan aliran LDII yang mana masyarakat yang menganut paham tersebut tidak sebanyak MD dan NU. Pada masyarakat yang menganut paham salafi ini dapat memaknai arti toleransi pada kehidupan untuk terciptanya kerukunan masyarakat desa antar aliran keagamaan, yang mana masyarakat mengartikan sebagai sikap dan sifat saling menghormati dan menghargai, tenggang rasa antar sesama masyarakat serta mampu menerima adanya perbedaan yang ada pada masyarakat lainnya. Masyarakat penganut paham ini juga mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat pada Desa Klumpit.

Pada data yang dihasilkan peneliti saat dilapangan bahwa masyarakat yang mampu memahami makna dari toleransi dapat menanamkannya pada kehidupan kesehariannya yang mana bisa dikatakan dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Yang mana dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Klumpit mampu hidup secara berdaampingan dengan yang lainnya tanpa adanya suatu tembok pemisah atau blok antar aliran. Masyarakat mampu hidup secara bersama sama, mampu memahami satu dengan yang lainnya, saling menghormati dan menghargai kegiatan keagamaan antar aliran, menghadiri undangan kegiatan doa dari aliran yang lainnya, serta masyarakat mampu menerima adanya perbedaan-perbedaan yang ada pada seseorang maupun golongan aliran keagamaan

¹⁹ Wawancara dengan Narasumber Kelima Selaku Salah Satu Tokoh Aliran Keagamaan Salafi di Desa Klumpit, Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2024 jam 19.00, di Rumah Narasumber Kelima Desa Klumpit.

lainnya yang dapat digaris bawahi masyarakat mampu memaknai makna toleransi dan pengimplementasiannya pada kehidupan sehari-hari.²⁰

Seperti halnya pada pemikiran Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang mana merupakan tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan toleransi beragama dalam masyarakat yang majemuk.²¹ Menurut Gus Dur toleransi dalam Ngainun Naim yaitu bukan persoalan epistemology sehingga membutuhkan definisi, tetapi aksiologi dari konsep-konsep yang bersifat normative dalam islam yang hadir bersamaan dengan topik pembahasan pluralisme. Apabila pluralisme membicarakan soal bagaimana realitas kemajemukan agama dapat diterima, maka toleransi yaitu lebih menekankan bagaimana berperilaku dalam kemajemukan tersebut.²² Dalam Suwardiansyah Toleransi menurut Gus Dur ini bukan sekedar menghormati atau menghargai maupun tenggang rasa, akan tetapi harus diwujudkan dengan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki dalam kehidupan atau menjadi ukhuwah basyariyah.²³

Toleransi pada pemikiran Abdurrahman Wahid dalam Marzuki Wahid yaitu suatu hal memberikan artikulasi dari sebuah relasi yang bersifat aktif dalam kerangka besar kehidupan berbangsa. Dalam hal ini toleransi Gus Dur lebih tepat disebut sebagai toleransi beragama yang berkebangsaan. Dalam toleransi beragama yang dimaksud oleh Gus Dur bukan saja mengarah pada penghormatan dan pengakuan, tetapi juga penerimaan atas perbedaan agama dan status sosial. dalam ruang implementasi inilah yang menjadi titik tekan dari pemikiran Abdurrahman Wahid atau sering dikenal sebagai Gus Dur mengenai toleransi. Gus Dur dan Pluralisme merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan karena jasa-jasanya dalam mengedepankan kebersamaan walaupun berbeda ras dan

²⁰ T A Salsabilah, D A Dewi, and Y furi Furnamasari, "Implementasi Sikap Toleransi Di Masyarakat," *Jurnal Pendidikan ...* 5 (2021): 7859–62, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2257>.

²¹ Nurhidayah et al., "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 366, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>.

²² Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Dan Toleransi," *Kalam* Vol 10, no. No.2 (2016): 423–44, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8/8>.

²³ Suwardiansyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan," *Edukasia Islamika* 2, no. 1 (2017): 32–45.

keyakinan. Gus Dur diberi gelar sebagai Bapak Pluralisme, dikarenakan keberpihakannya pada kelompok kaum minoritas, baik dalam kalangan muslim maupun dengan kalangan non-muslim.²⁴

2. Bagaimana Bentuk Kerukunan Masyarakat dalam Mempererat Persaudaraan Antar Aliran Organisasi Keagamaan Islam di Desa Klumpit

Dalam persaudaraan antar lintas aliran keagamaan masyarakat Desa Klumpit sudah paham betul akan memaknai hal tersebut yang mana pada persaudaraan lintas aliran keagamaan ini pada dasarnya akan memberikan suatu kejelasan atas posisi masyarakat dimana dalam membentuk suatu hubungan antar aliran keagamaan islam. Seperti halnya dicontohkan dalam hal terciptanya toleransi antar umat beragama, serta perdamaian dengan menciptakan hubungan masyarakat antar aliran Desa Klumpit. Dengan ini masyarakat memaknai dari makna persaudaraan sesama masyarakat antar aliran ini adalah persaudaraan merupakan bentuk ikatan yang mana terjalinya hubungan baik antar seseorang dengan orang lain.²⁵

Bentuk kerukunan masyarakat dalam mempererat persaudaraan antar aliran keagamaan islam di Desa Klumpit ini sebagaimana dilihat dari bentuk kepedulian masyarakat dengan masyarakat yang lainnya, dalam mempererat persaudaraan masyarakat Desa Klumpit ini tidak memandang dari aliran mana, tidak memandang latar belakang aliran seperti ontot bentuk dari kepedulian masyarakat yakni saling membantu jika salah satu warga masyarakat mendapatkan musibah baik dari bencana alam, kematian, maupun musibah lainnya. Dalam membantu masyarakat tidak membeda-bedakan asal usul aliran. Hal itu dapat terjalinya kerukunan masyarakat desa antar aliran keagamaan.

²⁴ Marzuki Wahid, "Peta Intelektualisme Dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur," *Gus Dur Di Mata Wong Cirebon*, 2010, 65–102.

²⁵ Triana Rosalina Noor, "MENEROPONG INDONESIA: SEBUAH ANALISIS SOSIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS ATAS KONFLIK BENUANSA KEAGAMAAN DI INDONESIA," *Journal An-Nafs: Vol. 3 No. 2 Desember 2018 / 1*, no. 1 (2018): iii–vii, <https://doi.org/10.1016/j.jns.2018.09.022><http://dx.doi.org/10.1016/j.ejphar.2009.04.058><http://dx.doi.org/10.1016/j.brainres.2015.10.001><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2854659&tool=pmcentrez&rendertype=abstract><http://www.pub>.

Adapun kegiatan-kegiatan pendukung terjadinya kerukunan masyarakat antar aliran keagamaan Desa Klumpit yakni meliputi: Kegiatan Hari Besar Islam yaitu halal bi halal serta kegiatan isra' mi' roj dan mauled nabi, Kegiatan 17 Agustusan, Kegiatan pengelolaan makam, Santunan anak yatim piatu , santunan orang tua lansia, serta terakhir santunan orang meninggal. Dalam kegiatan-kegiatan pendukung teradinya kerukunan warga masyarakat antar aliran di Desa Klumpit ini dilakukan dan dilaksanakan secara bersama, serta dapat mengerti aliran-aliran masyarakat dan mampu memahami serta menghargai antar aliran yang ada pada masyarakat Desa Klumpit.

Menurut masyarakat persaudaraan harusnya dilandasi dengan konsep Tritologi Ukhuwah yang mana terdiri dari Ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariah atau dikenal sebagai ukhuwah insaniyah. Yang pada ukhuwah ukhuwah tersebut terdapat kaitannya pada kehidupan masyarakat mulai dari sosial, maupun keagamaan.²⁶ Hubungan persaudaraan ini juga dapat diartikan yang mana semua masyarakat saling bersaudara, saudara sesama muslim. Masyarakat yang sudah dapat memaknai makna persaudaraan dapat menerapkan pada kehidupan kesehariannya atau mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari sebagaimana contoh bentuk kepedulian antar sesama masyarakat, saling membantu terhadap sesama masyarakat tanpa membedakan aliran tertentu, serta mampu menerima akan adanya perbedaan yang ada. Dari masyarakat Desa Klumpit yang mampu memahami dari makna Toleransi dan Persaudaraan masyarakat antar aliran keagamaan ini dapat terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun.

Dalam hal ini kerukunan dapat bermakna “baik” dan “damai”. Atau dapat diartikan sebagai suatu hal yang ideal dan didambakan oleh masyarakat. atau suatu proses menjadi rukun yang sebelumnya terjadi ketidak rukunan, serta keinginan masyarakat Desa Klumpit untuk dapat hidup bersama secara berdampingan dengan damai dan tentram. Dengan hal ini, Toleransi dan kerukunan umat beragama antar aliran keagamaan islam ini dapat dibangun dengan nilai-nilai pluralisme Gus Dur.

²⁶ Ali Mursyid Azisi Ali Mursyid Azisi and Agoes Moh. Moefad, “NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq’s Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 122–42, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v9i2.7373>.

Dalam mewujudkan sikap pluralis dalam keragaman bukanlah suatu hal yang mudah terjadi atau sudah terjadi dengan mudahnya. Melainkan dengan berbagai proses diantaranya dengan menciptakan kerukunan yang mana diperlukannya sikap saling menghargai dan menghormati dimana setiap kelompok mendapatkan pengakuan kesastraan atas perbedaan masing-masing.²⁷

Dalam penelitian ini juga terdapat faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendukungnya terjadinya kerukunan yakni meliputi: Pertama, masyarakat yang mampu mengerti dan memahami dari makna toleransi dan persaudaraan sesama masyarakat antar aliran Desa Klumpit. Kedua, keluarga yang menjadi faktor penting dalam menciptakan kerukunan masyarakat Desa Klumpit karenanya kerukunan dimulai dari satu keluarga terlebih dahulu. Ketiga, Pemerintah Desa yang mana peran pemerintah desa ini juga sangatlah penting dalam menciptakan kerukunan antar warga masyarakat Desa Klumpit, yang mana peran pemerintah desa itu sendiri sebagai penengah jikalau adanya suatu masalah yang timbul akibat perbedaan pemikiran antar seseorang maupun golongan.

Dalam kaca mata Gus Dur, kunci dari tegaknya pluralisme ditengah –tengah masyarakat bukan terletak hanya pada pola kehidupan yang berdampingan secara damai, karena dalam hal itu masih cukup rentan akan terjadinya kemunculan kesalahpahaman antar kelompok yang pada suatu saat dapat memunculkan masalah. Namun diperlukannya adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog satu sama yang lainnya secara tulus sehingga aktivitas saling memberi dan menerima antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain untuk mewujudkan masyarakat yang bersatu diatas nilai-nilai pluralism, pengakuan, atau penerimaan, atas keberadaan suatu kelompok lain itu belum cukup. Menurut Gus Dur harus adanya dialog dan kerjasama agar terciptanya sikap saling memahami, saling memberi, dan saling menerima antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.²⁸

Pluralisme agama menurut Gus Dur adalah suatu paham yang menyakini bahwa semua agama sama di depan hukum tidak ada perbedaan status baik warna kulit, etnis dan tidak

²⁷ Rohman and Ali Munir, “Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur.”

²⁸ Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

adanya agama mayoritas maupun minoritas di depan hukum. Perjuangan Gus Dur dalam menegakkan pluralisme agama tidak hanya sebatas wacana dan teori semata, perjuangannya dibuktikan dalam tindakan dan perbuatan. Gus Dur merupakan salah satu tokoh yang dapat diterima dari semua golongan umat beragama. Gus Dur juga menekankan pandangan keterbukaan dalam menemukan kebenaran dimanapun juga. Pluralisme yang ditentukan Gus Dur ini adalah pluralisme dalam bertindak dan berfikir. Hal ini yang dapat melahirkan toleransi. Gus Dur juga sangatlah anti pada sikap membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain, karena sikap tersebut dapat melemahkan kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dikarenakan kita hidup berdampingan dengan masyarakat yang pluralistik. Nilai-nilai pluralisme dapat tetap terjamin pada alam masyarakat demokratis dan semangat jiwa pluralism akan menjadikan bangsa ini kuat dan kaya.²⁹

Dengan memahami pluralisme Gus Dur, akan melahirkan sikap toleransi yang mana dengan toleransi akan adanya dialog antar umat beragama, dengan dialog tersebut maka akan memperkecil adanya munculnya masalah atau konflik yang akan terjadi pada umat beragama, sehingga terbentuknya kerukunan umat beragama yang mana terdapat beberapa kerukunan umat beragama yakni diantaranya seperti yang sudah di jelaskan di BAB II yakni : Pertama, Kerukunan Intern Umat Beragama. Kedua, Kerukunan Antar Umat Beragama. Ketiga, Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pemerintah. Terlepas dari itu masyarakat mampu betul dalam memahami makna toleransi dan persaudaraan sesama masyarakat serta mampu menerapkan dari pemahaman makna tersebut pada kehidupan sehari-hari yang mana dapat terlihat dari kepedulian sesama masyarakat yang dapat terjadinya kerukunan umat beragama antar aliran sesama masyarakat Desa Klumpit.

²⁹ Wahid.